Model Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jerman

Nabila Ananda S[1], Nurming Saleh[2*], Syukur Saud[3]
Universitas Negeri Makassar, Indonesia[1,2,3]
Email: nurming.saleh@unm.ac.id

Abstract. The purpose of this study was to determine how the communication model in learning German by teacher. This study belongs to descriptive qualitative. This study are 2 data sources, namely Primary data sources and Secondary data sources. Primary data sources is teacher of German at SMAN 3 Makassar. Secondary data sources are books and journals of communication that are relevant to research. The data were collected from field notes and observation. The data obtained were analyzed using Miles & Huberman of four processes. The results of the study indicate that teacher use 3 communication model in learning German, which Stimulus-Response Communication Model, Lasswell Communication Model and Schramm Communication Model.

Keywords: German Learning Process, Teacher, Communication Model

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Komunikasi terlibat dalam setiap aspek kehidupan tak kerkecuali dalam dunia pendidikan. Komunikasi menjadi salah satu kegiatan dalam proses pembelajaran, disini komunikasi berperan sebagai alat transfer ilmu antara guru sebagai komunikator dengan siswa sebagai komunikan. Dalam proses pembelajaran kegiatan berkomunikasi dianggap sangat penting karena dengan adanya komunikasi maka terjadilah interaksi antara guru dengan siswa sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Kemampuan komunikasi dalam dunia pendidikan sangat penting artinya karena proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang dimana penyampaian pesan dilakukan oleh guru dan penerima pesan adalah siswa (Wisman, Y., 2017). Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran akan efektif jika komunikasi dan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa berjalan secara intensif. Proses komunikasi antara guru dan siswa harus memiliki hubungan timbal balik (*feedback*) sehingga apa yang disampaikan yaitu materi pembelajaran, oleh guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan dapat berjalan dengan optimal sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud (Junaedi, I., 2019).

Dalam pembelajaran bahasa, komunikasi juga menjadi salah satu aspek yang penting. Beberapa bahasa yang diajarkan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah bahasa Indonesia, bahasa Daerah dan bahasa Asing. Salah satu bahasa Asing yang diajarkan adalah bahasa Jerman. Dalam pembelajaran bahasa Jerman terdapat 4 keterampilan yaitu membaca (*Lesen*), berbicara (*Sprechen*), menulis (*Schreiben*) dan mendengar (*Hören*). Tentunya selama proses pembelajaran keempat keterampilan tersebut, guru dan siswa membutuhkan komunikasi untuk saling berinteraksi. Komunikasi juga berfungsi sebagai alat penyampaian pesan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Namun, proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Jerman bukanlah kegiatan yang berlangsung secara singkat melainkan membutuhkan waktu agar guru dan siswa dapat bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu maka proses komunikasi antara guru dan siswa harus terjadi secara intensif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama PPL di SMAN 3 Makassar dan pada bulan Oktober diperoleh informasi bahwa ketidakefektifan pembelajaran bahasa Jerman salah satunya disebabkan karena kurangnya komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa. Proses pembelajaran lebih mengarah kepada teachercentre daripada studentcentre. Akibat dari kurangnya komunikasi tersebut, beberapa siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran serta tidak berperan aktif berkomunikasi dengan guru sehingga mempengaruhi proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru perlu mengetahui dan memilih serta menggunakan model komunikasi yang sesuai dalam proses pembelajaran agar interaksi dalam kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan efektif dan tujuan dari pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Muhsin (2013) yang menginformasikan bahwa 85,93% komunikasi guru-anak didik dan guru digunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya hasil penelitian Lisa (2018) menyatakan bahwa komunikasi yang sering terjadi dalam pembelajaran adalah model komunikasi dua arah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nuraina dan Saleh (2017) menginformasikan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa berada pada kategori rendah dengan hasil 41,66.

PENGERTIAN KOMUNIKASI

Laswell (dalam Roudhonah, 2019) mendefinisikan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang menjelaskan: Siapa? (Who?), Mengatakan apa? (Says what?), Dengan saluran apa? (In which channel?), Kepada siapa? (To whom?), Efeknya apa? (With that effect?). Rogers (dalam Cangara, 2012) mengemukakan bahwa komunikasi yakni proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud dan tujuan untuk megubah tingkah laku mereka. Hovland (dalam Effendy, 1997) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang sebagai komunikator menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.

Kemudian Watzlawick (1969) mengatakan bahwa :

"*Es wird betont, dass es bei menschlicher Kommunikation eben nicht nur um den sachlichen Austausch von Informationen geht, sondern dass Senden und Aufnehmen von Informationen interessengeleitet ist*. (ditekankan bahwa komunikasi yang terjadi antar manusia bukan hanya tentang pertukaran informasi faktual, tetapi pengiriman dan penerimaan informasi didasarkan pada minat atau kepentingan"

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran ide, pesan atau gagasan antara sumber pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) yang antara keduanya memiliki kesamaan makna sehingga tujuan dari komunikasi dapat tersampaikan dengan baik.

MODEL KOMUNIKASI

1) Model Komunikasi S-R

Model komunikasi S-R adalah model komunikasi Stimulus-Respons. Model ini dikenal paling sederhana karena hanya menggambarkan komunikasi sebagai proses aksi dan reaksi (Mulyana, 2016). Model komunikasi ini dapat berlangsung secara positif dan negatif. Contoh positifnya yaitu ketika seorang guru menyapa siswa sambil tersenyum, maka siswa tersebut akan membalas sapaan guru sambil tersenyum balik. Demikian juga ketika seorang guru membentak siswa, maka siswa tersebut akan menjadi takut dan tertekan akhirnya komunikasi berlangsung secara negatif. Dalam model komunikasi S-R, kata verbal lisan atau tulisan, isyarat non verbal, gambar-gambar atau tindakan tertentu dapat mempengaruhi orang lain

untuk memberikan respons tertentu. Namun proses komunikasi dalam model ini tidak terjadi secara intens dan hanya sekejap.

2) Model Komunikasi Lasswell

Model ini pertama kali dikenalkan pada tahun 1948 oleh Harold D. Lasswell (Cangara, 2016). Model komunikasi Lasswell menekankan bahwa adanya lima unsur yang menyangkut proses komunikasi antara lain: Who? (siapa?), Says What? (mengatakan apa?), In Which Channel? (melalui chanel/media apa?), To Whom? (kepada siapa?) dan With what effect? (apa efeknya?).

Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur, yaitu: Komunikator (untuk menjelaskan siapa yang mengatakan?), Pesan (untuk menjelaskan apa yang disampaikan), Media (saluran/channel/media yang dijelaskan), Komunikan (pada siapa pesan ditujukan), Efek (dampak/efek yang dihasilkan). Berdasarkan paradigma Laswelltersebut, secara sederhana proses komunikasi dapat dijabarkan dimana pihak komunikator membentuk pesan (encode) dimana penyampaiannya melalui saluran tertentu kepada pihak penerima (komunikan) yang menimbulkan efek tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud dengan saluran tertentu adalah penyampaian informasi atau pesan yang disampaikan tersebut oleh komunikator kepada komunikan melalui beragam pilihan media komunikasi (Perdana, K. E., 2021).

Pada unsur "Who? (siapa?)" yang dimaksud adalah siapa yang menyampaikan pesan, contohnya dalam pembelajaran adalah guru. Kemudian unsur "Says What? (mengatakan apa?)" adalah pesan atau informasi yang akan disampaikan, contohnya dalam pembelajaran adalah materi/bahan ajar. Lalu unsur "In Which Channel? (melalui chanel/media apa?)" yakni saluran atau media yang digunakan dalam menyampaikan pesan/informasi, contohnya dalam pembelajaran adalah media zoom/media google classroom. Pada unsur "InWhich Channel?" ini perlu diperhatikan untuk guru karena menekankan pada keberadaan media yang membantu sampainya pesan (materi pembelajaran) dari komunikator (guru) pada komunikan (siswa). Media disini berfungsi sebagai alat untuk mempermudah tersampaikannya pesan (materi pembelajaran). Selanjutnya unsur "To Whom? (kepada siapa?)" yaitu sasaran/kepada siapa pesan itu akan disampaikan, contohnya dalam pembelajaran adalah siswa. Unsur terakhir yaitu "With what effect? (apa efeknya?)" adalah bagaimana efek dari pesan yang telah disampaikan, contoh dalam pembelajaran adalah siswa lebih memahami penjelasan dari guru sehingga dapat mengerjakan tugas dengan lebih mudah.

4) Model Komunikasi Berlo

Model komunikasi Berlo pertama kali dikenalkan pada tahun 1960 oleh David K. Berlo. Model komunikasi ini biasa dikenal dengan model SMCR. Menurut Berlo komunikasi berlangsung dengan empat unsur yaitu, Source (sumber) yaitu pengirim pesan, Message (pesan) yaitu isi/informasi yang akan disampaikan dapat berupa

verbal maupun nonverbal, Channel (saluran/media) yaitu media pembawa pesan/melalui apa pesan tersebut disampaikan dan Receiver (penerima) yaitu orang yang menjadi sasaran/tujuan komunikasi (Mulyana, 2016).

Namun Berlo menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan komunikasi berdasarkan keempat unsur diatas, ada beberapa indikator yang menjadi faktor pendukung terjadinya komunikasi tersebut, antara lain :

a. Source (sumber pesan) dan Receiver (penerima pesan) dipengaruhi oleh Common Skills (keterampilan), Attitudes (sikap), Knowladge (pengetahuan), Social system (sistem sosial) dan Culture (budaya).
b. Message (pesan) dikembangkan berdasarkan Elements (elemen), Content (isi pesan), Structure (struktur), Treatment (perlakuan) dan Code (kode).
c. Channel (media) berhubungan dengan panca indera, yakni: Seeing (penglihatan), Hearing (pendengaran), Touching (sentuhan), Smelling (membaui) dan Tasting (merasai).

Saud dkk (2019:47) mengemukakan bahwa model komunikasi Berlo jika digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

"Model komunikasi SMCR ini jika disesuaikan dalam proses pembelajaran maka Source-nya adalah guru yang akan menyampaikan materi pembelajaran. Message-nya adalah bagaimana guru menyampaikan atau mengkomunikasikan materi pembelajaran pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Channel-nya adalah media yang digunakan guru selama proses pembelajaran. Receiver-nya adalah siswa sebagai sasaran didik"

5) Model Komunikasi Schramm

Model komunikasi ini dibuat oleh Wilbur Schramm dan Osgood pada tahun 1954. Model ini menggambarkan komunikasi melalui proses encoder dan decoder. Encoder/encoding adalah pemberian simbol-simbol pada pemikiran atau tindakan memilih simbol-simbol tertentu dalam pemikiran kemudian mengaplikasikannya dalam tindakan. Kemudian decoder/decoding yaitu proses penerimaan simbol-simbol atau penguraian informasi serta reaksi yang dihasilkan setelah mendapatkan informasi. Hubungan antara encoding dan decoding yakni hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain (Cangara, 2012).

Pada tahap awal, pengirim pesan berfungsi sebagai encoder dan penerima pesan sebagai decoder. Namun pada tahap berikutnya penerima pesan berfungsi sebagai pengirim pesan (encoder) dan pengirim pesan sebagai penerima pesan (decoder), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya. Proses kembali atau pengulangan pada model ini disebut umpan balik atau feedback, proses ini memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi karena dengan adanya umpan balik atau feedback kita akan lebih mudah mengetahui bagaimana pesan kita ditafsirkan oleh penerima pesan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data secara deskriptif digunakan guna mengetahui bagaimana model komunikasi yang dihasilkan oleh guru pada saat pembelajaran bahasa Jerman. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil 2020/2021 di SMAN 3 Makassar. Sumber data dalam penelitian ini ayaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah guru Bahasa Jerman di SMAN 3 Makassar dan sumber sekunder adalah literatur yang berkaitan berupa buku dan jurnal tentang komunikasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah peneliti hadir sebagai parsitipan yang mengamati langsung bagaimana komunikasi yang terjadi oleh guru dan siswa selama pembelajaran kemudian menuliskannya dalam catatan lapangan, setelah itu data dipilah-pilah dan di klasifikasikan berdasarkan format tabel. Instrumen dalam penelitian adalah human instrument atau peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui 4 proses yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 sampai 30 November 2021 bertempat di SMAN 3 Makassar. Penelitian ini berkaitan dengan model komunikasi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Jerman. Adapun hasil yang diperoleh selama 20 kali pertemuan berdasarkan analisis data secara kualitatif melalui 4 proses, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan maka hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Model Komunikasi Stimulus-Respon paling sering digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya data yang muncul yakni sebanyak 20 data. Model Komunikasi Stimulus-Respon terjadi ketika guru menstimulus siswa berupa memberikan pertanyaan kemudian siswa memberikan responnya.
2. Model Komunikasi Lasswell hanya muncul sebanyak 3 data dari 20 data. Proses ini dapat dilihat dari 5 unsur dalam komunikasi Lasswell yakni Who (siapa) yaitu guru, Says What (mengatakan apa) yaitu materi pembelajaran, In Which Channel (melalui media apa) yaitu dengan media buku, To Whom (kepada siapa) yaitu siswa dan With What Effect (apa efeknya) yaitu siswa bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
3. Model Komunikasi Schramm juga hanya muncul sebanyak 3 data dari 20 data. Komunikasi Schramm dalam pembelajaran menggambarkan kegiatan transaksi atau saling bertukar pesan antara guru dan siswa secara intensif.

PEMBAHASAN

1. Model Komunikasi Stimulus-Respon

Model komunikasi stimulus-respon paling banyak digunakan selama kegiatan pembelajaran karena hanya menggambarkan proses komunikasi berupa aksi (stimulus) – reaksi (respon). Bentuk-bentuk stimulus yang diberikan oleh guru pada siswa antara lain adalah guru memberikan stimulus paling sederhana berupa membuka dan menutup pembelajaran dengan salam lalu menyapa siswa, guru menjelaskan dan memberikan pertanyaan-pertanyan terkait materi pembelajaran, guru memastikan siswa memahami penjelasan terkait materi pembelajaran, guru mengulangi kembali penjelasan yang telah diberikan, hingga guru memberi apresiasi pada siswa yang mampu menjawab pertanyaan. Kemudian siswa berperan sebagai pemberi respon dengan tanggapan yang berbeda-beda sesuai dengan stimulus yang telah diberikan oleh guru.

2. Model Komunikasi Schramm

Model Komunikasi Schramm digunakan sebanyak 1-3 kali selama pembelajaran berlangsung. Komunikasi Schramm hampir sama dengan Stimulus-Respon namun, komunikasi schramm menggambarkan kegiatan transaksi atau saling bertukar pesan antara dua orang yakni guru-siswa atau siswa-guru yang terjadi secara intensif. Kemudian komunikasi Stimulus-Respon hanya terjadi secara linear.

Pada hakikatnya model komunikasi Schramm berfokus pada studetcentre namun berdasarkan hasil penelitian, komunikasi yang terjadi tidak berfokus pada studentcentre melainkan ke teachercentre karena guru masih mendominasi dalam pembelajaran meskipun siswa yang memulai pembicaraan tetapi guru tetap lebih aktif dibandingkan siswa.

3. Model Komunikasi Laswell

Model Komunikasi Lasswell juga digunakan sebanyak 1-3 kali selama proses pembelajaran. Dalam komunikasi ini, sang pencetus Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa terdapat lima unsur dalam model komunikasinya yakni Who (siapa), Says What (mengatakan apa), In Which Channel (melalui media apa), To Whom (kepada siapa), With What Effect (apa efeknya).

Selama proses pembelajaran berlangsung, kelima unsur dalam komunikasi Laswell terisi berdasarkan indikatornya yakni Who (siapa) yaitu guru, Says What (mengatakan apa) berupa materi pembelajaran, In Which Channel (melalui media apa) yakni dengan media buku, To Whom (kepada siapa) yaitu siswa dan With What Effect (apa efeknya) yaitu siswa bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan siswa bisa menjawab pertanyaan dari guru seputar materi pemebalajaran. Namun pada unsur In Which Channel, guru hanya menggunakan buku sebagai media pembelajarannya. Guru tidak pernah mencoba menggunakan media pembelajaran lain sehingga pembelajaran terkesan monoton karena menggunakan satu media saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah selama proses pembelajaran Bahasa Jerman di SMAN 3 Makassar guru menggunakan 3 model Komunikasi, yaitu model Komunikasi Stimulus-Respon, model Komunikasi Lasswell dan model Komunikasi Schramm. Model Komunikasi Stimulus-Respon paling banyak digunakan selama pembelajaran yaitu sebanyak 20 kali dalam 20 pertemuan. Kemudian Model Komunikasi Laswell hanya digunakan sebanyak 3 kali dalam 20 pertemuan. Lalu Model Komunikasi Schramm juga hanya digunakan sebanyak 3 kali dalam 20 pertemuan.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, H. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Effendy, O. U. 1997. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, 3(2), 19-25.

Lisa, J. L. (2018). Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 15 Kota Bengkulu: Jurnal (https://ejournal.unib.ac.id/)

Muhsin. (2013). Model Komunikasi Antara Guru dan Murid dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Penyawasan Kecamatan Kampar: Skripsi (http://repository.uin-suska.ac.id/\)

Mulyana, D. (2016). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nuraina & Saleh. (2017). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Kabupaten Majene: Jurnal (https://ojs.unm.ac.id/)

Perdana, K. E. (2021). Analisa Model Komunikasi Lasswell Pada Halaman "@ aswaja_sunda" Dalam Turut Mempertahankan Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah di Media Instagram. The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization, 5(01), 25-38.

Roudhonah. (2019). Ilmu Komunikasi. Depok: PT RajaGrafindo Persada

Saud, dkk. (2019). Efektivitas Model Komunikasi SMCR Berlo dalam Pengajaran Wortschatz. Makassar: UNM. Jurnal (http://eprints.unm.ac.id/)

Watzlawick, P. (1969). Klassische Kommunikationsmodelle. Jurnal (Diakses pada https://lehrbuchpsychologie.springer.com/sites/default/files/atoms/files/roehnerschuetz_probekapitel_2.pdf)

Wisman, Y. (2017). Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan. Jurnal Nomosleca, 3(2).